

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK,  
PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI DAN  
TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI BENGKULU



SKRIPSI

OLEH  
FEBY SEPTAJAYA  
C1A010046

UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
2014

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK,  
PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI DAN  
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI BENGKULU



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Ekonomi

Oleh  
FEBY SEPTAJAYA  
C1A010046


UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
2014

Skripsi oleh **Feby Septajaya**  
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

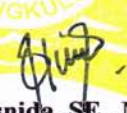
**Bengkulu, juni 2014**  
**Pembimbing**



**Drs. Aris Almahmudi, MA**  
**NIP 19570705 198702 1 002**



**Mengetahui :**  
**Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**



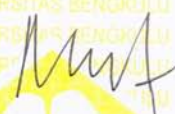
**Yusnida, SE., M. Si**  
**NIP 19611222 198803 2 002**

Skripsi oleh Feby Septajaya ini  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari **Juni 2014**

**Bengkulu, Juni 2014**

**Dewan Penguji**


**Ketua,**

  
**Dr. Mintargo, SE., M. Si**  
**NIP 19580530 198702 1 001**

**Sekretaris**

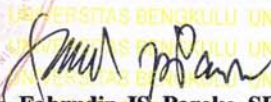
**Anggota**

  
**Drs. Aris Almahmudi, MA**  
**NIP 19570705 198702 1 002**

  
**Yusnida, SE., M. Si**  
**NIP 19611222 198803 2 002**

**Mengetahui :**

**An. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unib**  
**Wakil dekan bidang akademik**

  
**Dr. Fahrudin JS. Pareke, SE, M. Si**  
**NIP 19710914 199903 1004**



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Jangan takut melangkah, karena jarak 1000 mil dimulai dari satu langkah”*

*Ikhlaslah menjadi diri sendiri agar hidup penuh dengan ketenangan dan keamanan*

*Ingatlah, sabar itu iman, duit bukan kawan, dunia hanya pinjaman dan mati tak berteman*

Kupersembahkan karya ini

untuk keluarga dan orang-orang terdekatku

yang selalu memberikan harapan, semangat dan cinta dengan sepenuh hati kepadaku.

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, juli 2014



Feby Septajaya

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE EFFECT POPULATION GROWTH, ECONOMIC GROWTH, UNEMPLOYMENT AND INFLATION LEVELS IN THE PROVINCE OF BENGKULU**

**Feby Septajaya<sup>1)</sup>**  
**Aris Almahmudi<sup>2)</sup>**

*The objective of this research is to know the influence of population variable, Gross Regional Domestic Product (GRDP), unemployment and inflation to the of poverty in the province of Bengkulu period of 1992 – 2013. The analysis test that was multiple linear regression, with secondary data from Bureau of Statistic Center of Bengkulu. Estimated regression equation result is:*

$$Y = 17,832 - 0,083X_1 - 1,727X_2 + 2,364X_3 - 0,017X_4$$

*All variables are significant at  $\alpha$  5%. variable population ( $X_1$ ), GRDP ( $X_2$ ) and Inflation ( $X_4$ ) have negatively effect, Unemployment ( $X_3$ ) has positively effect in the city of Bengkulu.  $R^2 = 0,789$  and overall significant test  $F = 6,588$ .*

*Keywords: Poverty, Population, GRDP, Unemployment And Inflation*

<sup>1)</sup>Student of Faculty of Economic and Business, University of Bengkulu

<sup>2)</sup>Skripsi Supervisor

## RINGKASAN

### ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BENGKULU

Feby Septajaya <sup>1)</sup>  
Aris Almahmudi <sup>2)</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu Tahun 1992-2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik). Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t, uji-f dan uji  $R^2$  serta menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji multikoleneritas, uji autokorelasi, normalitas dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan data time series tahunan periode 1992-2013.

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 17,832 - 0,083X_1 - 1,727X_2 + 2,364X_3 - 0,017X_4$$

Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (pertumbuhan Penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat Pengangguran dan tingkat inflasi) secara bersama-sama dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. Dan nilai R-squared sebesar 0,789 yang berarti sebesar 78,9 persen variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,1 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan Penduduk tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu, pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Bengkulu, tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

Kata kunci : Kemiskinan, Jumlah Penduduk, PDRB, Pengangguran, dan Inflasi.

1. Penulis
2. Pembimbing



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “analisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak dibantu dan mendapatkan sumbangan pemikiran, waktu maupun tenaga dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Aris Almahmudi, MA sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim penguji skripsi yang bersedia memberikan masukan yang berguna yaitu Bapak Dr. Mintargo, SE.,ME Dan Ibu Yusnida, SE.,M.Si.
3. Ibu Yusnida, SE, Msi selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan .
4. Ibu Barika, SE.M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Bengkulu dan sebagai pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam kegiatan perkuliahan.
5. Para pegawai BPS Provinsi Bengkulu yang telah memberikan data penelitian.
6. Kedua orang tua, kakak dan Keluarga terdekat saya yang telah memberikan bantuan moril dan spiritual.
7. Kawan-kawan senasib sepenanggungan (Ikatan Pemuda dan Mahasiswa XIV Koto)
8. Teman-teman ekonomi pembangunan angkatan 2010 kelas B dan A.
9. Para sahabat yang selalu mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini ( Nduk, Bang Fian, Fii, Elmy, Putri yang terbang, yuk Rubi, Susi, Lena, Nepa, Edo, Arzan, Frianzona)

10. Anak-anak “Rohani Camp” yang penuh canda ( Boy Ganteng, Fendi, Surti, Hendro Kartiko, Maulana, Terik, Adik, Yosi, Fitri, Bang Yudi Benzema).
11. Dan semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan laporan individu ini dapat terselesaikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan mendapat keridho’an-Nya, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah dibutuhkan oleh penulis untuk memotivasi dalam pembuatan skripsi di masa yang akan datang.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRACT.....	vi
RINGKASAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Pengertian Kemiskinan .....	11
2.1.2 Pertumbuhan Penduduk .....	17
2.1.3 Pertumbuhan Penduduk dengan Kemiskinan.....	19
2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).....	25
2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan.....	26
2.1.6 Tingkat Pengangguran .....	27
2.1.7 Tingkat Pengangguran dengan Kemiskinan.....	30
2.1.8 Tingkat Inflasi .....	31
2.1.9 Tingkat Inflasi dengan Kemiskinan .....	34
2.2 Penelitian Terdahulu .....	35
2.3 Kerangka Analisis .....	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	38
3.3 Definisi Operasional.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5 Metode Analisis.....	39

3.5.1 Uji Asumsi Klasik .....	40
3.5.2 Uji Statistik.....	41
3.5.3 Koefisien Determinasi.....	43

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian .....	44
4.1.1 Deskripsi Data.....	44
a Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu .....	44
b Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu .....	45
c Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu .....	47
d Tingkat Pengangguran Provinsi Bengkulu .....	48
e Perkembangan Inflasi Provinsi Bengkulu .....	50
4.1.2 Hasil Perhitungan dan Interpretasi Data .....	52
4.2 Pembahasan .....	57

#### BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan .....	64
5.2 Saran.....	64

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu, Tahun 2007-September 2013 .....	4
1.2	Jumlah Penduduk Menurut kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, tahun 2009-2012 .....	5
1.3	PDRB atas Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu, tahun 2009-2012 .....	6
1.4	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 tahun ke atas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, tahun 2007-2010 .....	7
1.5	Rata-rata Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi di Provinsi Bengkulu, tahun 2005-2013 .....	8
4.1	Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu, tahun 1992-2013.....	45
4.2	Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu, tahun 1992-2013 .....	46
4.3	PDRB Berdasarkan Harga Konstan di Provinsi Bengkulu, tahun 1992-2013 .....	47
4.4	Angkatan Kerja, Pengangguran dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bengkulu periode 1992-2013 .....	50
4.5	Tingkat Inflasi di Provinsi Bengkulu periode 1992-2013.....	51
4.6	Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda Model Kedua.....	52
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas .....	55
4.8	Hasil Uji Autokorelasi .....	55
4.9	Hasil Uji Normalitas .....	56
4.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	57

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan Versi Nurkse.....	13
2	Gambar Kerangka Analisis .....	37
3	Gambar 4.1 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013 .....	59
4	Gambar 4.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013.....	60
5	Gambar 4.3 Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013 .....	61
6	Gambar 4.4 Hubungan Antara Tingkat Inflasi dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013 .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Observasi.....	68
2.	Hasil Regresi.....	69
3.	Uji Multikolinearitas.....	71
4.	Uji Autokorelasi.....	72
5.	Uji Normalitas .....	73
6.	Uji Heteroskedastisitas .....	74
7.	Titik Presentase Distribusi t ( df = 1- 40).....	76
8.	Titik Presentase Distribusi F unntuk Probabilita = 0,05 .....	77
9.	Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$ .....	78

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Globalisasi dunia di bidang ekonomi dan budaya telah menyebabkan berbagai krisis yang menggoncang hakekat kemanusiaan, yakni: peningkatan ketimpangan sosial dan kemiskinan, deteorisasi ekologi serta perebakan ketegangan sosial. Terlebih dari pada itu, globalisasi juga ikut mencerabut akar kemandirian komunitas lokal. Rentetan dampak lanjutan lain dalam proses itu juga menyebabkan kerentanan ekonomi lokal hingga tidak berdaya menghadapi ragam bentuk perubahan. Adapun dampak berikutnya yang lebih mencemaskan lagi terkait dengan persoalan kemandirian masyarakat yang kian melemah. Ketergantungan mereka terhadap produk dan jasa dari luar sistem kian tinggi tanpa terkendali. Tak jarang, akhirnya sampai menimbulkan pola hidup konsumtif, hedonis dan mudah terpengaruh oleh tekanan penetrasi pasar global dan pada gilirannya mengikis akar-akar kemandirian masyarakat. Maka diperlukan pembangunan ekonomi yang akan membawa perubahan menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan yang selalu di idam-idamkan.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang menarik karena di dalamnya terdiri dari banyak dinamika baik itu secara mikro maupun makro. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Suatu negara akan dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah jumlah kemiskinan yang meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap para pencari kerja (Kuncoro, 2010).

Hidup layak merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal. Konstitusi Indonesia UUD'45, secara eksplisit mengakui hal itu dengan mengamanatkan bahwa tugas pokok pemerintah Republik Indonesia adalah



“memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Hal itu berarti, hidup bebas dari kemiskinan atau menikmati kehidupan yang layak merupakan hak asasi setiap warga negara adalah tugas pemerintah untuk menjamin terwujudnya hal itu. Pembangunan nasional pada dasarnya ialah meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian pengentasan kemiskinan merupakan prioritas utama pembangunan.

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas karena permasalahan kemiskinan merupakan lingkaran kemiskinan (*vicious cycle of poverty*).

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan.

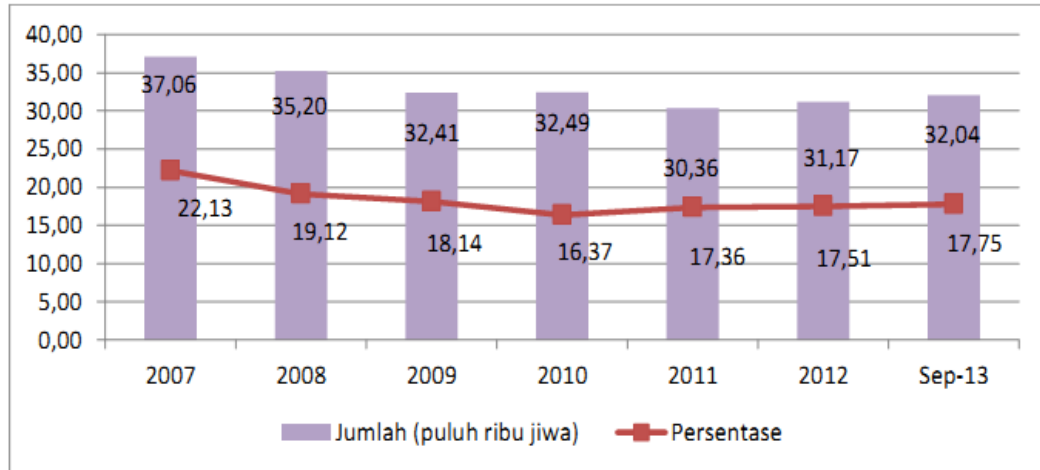
Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan

atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. (Sukmaraga, 2011).

Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang makan, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Faktor lain yang sangat nyata tentang kemiskinan terutama di kota-kota besar Indonesia, dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, ribuan pekerja berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), sikap dan perlakuan sewenang-wenang terhadap tenaga kerja wanita di luar negeri. Kemudian ketidakadilan sosial ekonomi, selain oleh beragam alasan juga disebabkan oleh praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang tidak sehat.

Berbagai macam strategi telah dilakukan pemerintah dalam meminimalisir tingkat kemiskinan namun berdasarkan statistik tingkat kemiskinan masih sangat memperhatikan. Tercatat di provinsi Bengkulu jumlah penduduk miskin pada tiga tahun terakhir ini mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 dimana perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu memperlihatkan tren penurunan dari 22,13 persen pada 2007 menjadi 16,37 persen di tahun 2010. Tren ini tidak mampu dilanjutkan antara lain disebabkan oleh isu kenaikan BBM yang mempengaruhi kenaikan bahan pokok diikuti kebutuhan lainnya sehingga dalam tiga tahun berikutnya tingkat kemiskinan di wilayah ini mengalami peningkatan dan pada keadaan September 2013, tingkat kemiskinannya mencapai 17,75 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan dari tahun 2007-2013. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu, 2007-September 2013



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2013

Perkembangan tingkat kemiskinan Provinsi Bengkulu diatas merupakan perkembangan tingkat kemiskinan agregat dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Dengan melihat keadaan yang bisa dikatakan sangat memperhatikan maka perlu dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi tiap kabupaten/kota dalam usaha mengurangi kemiskinan.

Menurut Meier (1995), di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia. Untuk itu, upaya penekanan penambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan manusia yang berkualitas, sesuai dengan tutunan masyarakat mandiri, produktif sesuai dengan UUD 1945 (Wirakartakusumah, 1999). Pada Tabel 1.2 dapat dilihat jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu dari Tahun 2009-2012.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Provinsi Bengkulu dari tahun 2009-2012 mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk

merupakan salah satu faktor tingginya garis kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Upaya penekanan laju pertumbuhan penduduk oleh pemerintah Provinsi Bengkulu bisa dikatakan kurang berhasil karena rasio peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2009-2012 sangat tinggi. Jumlah penduduk yang tinggi merupakan salah satu permasalahan kemiskinan, oleh sebab itu penekanan laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan untuk segera mencari jalan keluar dalam upaya pengurangan kemiskinan.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, (dalam juta jiwa) 2009-2012.

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk			
	2009	2010	2011	2012
Bengkulu Selatan	142 964	142 940	145 153	146 891
Rejang Lebong	157 563	246 787	250 608	250 986
Bengkulu Utara	253 052	257 675	261 665	268 921
Kaur	117 821	107 899	109 569	110 921
Seluma	165 564	173 507	176 193	178 689
Mukomuko	145 530	155 753	158 164	161 087
Lebong	92 579	99 215	100 751	102 126
Kepahiang	118 910	124 865	126 798	127 047
Bengkulu Tengah	94 106	98 333	99 855	101 028
Kota Bengkulu	278 831	308 544	313 324	319 098
Provinsi Bengkulu	1 666 920	1 715 518	1 742 080	1 766 794

*Sumber:* BPS Provinsi Bengkulu, 2012

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati (2009). PDRB merupakan salah satu indikator

pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut, yang akan berujung terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk. Berikut dapat dilihat PDRB Provinsi Bengkulu tahun 2009-2012 pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu (juta rupiah), 2009-2012

Kabupaten/Kota	PDRB			
	2009	2010	2011 <sup>*)</sup>	2012 <sup>**)</sup>
Bengkulu Selatan	539 521,72	570 306,48	607 441,56	646 459,89
Rejang Lebong	1 643 849,36	1 744 793,83	1 858 569,95	1 982 496,15
Bengkulu Utara	766 582,59	805 132,30	853 129,90	905 454,43
Kaur	235 447,47	245 315,42	257 186,58	271 422,53
Seluma	338 264,33	356 194,13	375 468,36	396 696,39
Mukomuko	543 385,79	572 033,80	605 574,76	645 783,46
Lebong	489 322,01	515 045,37	544 445,92	576 775,77
Kepahiang	708 287,00	750 290,00	796 328,00	848 861,03
Bengkulu Tengah	367 408,47	388 129,78	411 916,46	439 668,86
Kota Bengkulu	2 001 638,54	2 129 855,25	2 272 877,59	2 427 146,45
Provinsi Bengkulu	7 633 707,28	8 077 096,36	8 582 939,08	9 140 764,96

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2012

Keterangan: <sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa PDRB dengan harga konstan di Provinsi Bengkulu terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun pada periode 2009-2012, dapat diartikan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu pun meningkat. Namun dengan peningkatan PDRB tersebut tidak diiringi dengan penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan dan pemahaman pengentasan kemiskinan belum dipahami secara menyeluruh terkait dengan masalah kemiskinan.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai

maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2000).

Tabel 1.4 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pengangguran/Tidak Bekerja

Kabupaten/Kota	Nganggur/Tidak Bekerja	Bekerja Di Sektor Informal	Bekerja Di Sektor Formal
(1)	(2)	(3)	(4)
Bengkulu Selatan	26,49	69,50	4,01
Rejang Lebong	19,84	75,18	4,98
Bengkulu Utara	36,28	44,90	18,82
Kaur	23,27	67,91	8,83
Seluma	23,32	71,89	4,79
Mukomuko	40,82	40,09	19,09
Kepahiang	16,03	74,22	9,75
Lebong	32,08	53,36	9,58
Bengkulu Tengah	38,96	45,60	15,44
Kota Bengkulu	41,51	30,91	27,59
Provinsi Bengkulu	30,56	55,52	13,93
2010	2,31	83,55	14,13
2011	1,48	83,91	14,61
2009	2,02	82,74	15,24
2008	2,02	82,74	15,24
2007	1,36	84,82	13,82

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2011

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa fluktuasi tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan angka 30,56 dimana sebelumnya pada tahun 2010 tingkat pengangguran hanya 2,31. Pengangguran memiliki efek buruk terhadap perekonomian dan berkaitan dengan kemiskinan, untuk itu hendaknya pemerintah Provinsi Bengkulu dapat mengatasi masalah pengangguran dengan berbagai cara. Pemerintah yang stabil akan senantiasa berusaha menciptakan iklim usaha yang baik bagi sektor swasta, dimana keberadaan sektor swasta akan sangat mendukung dalam usaha

mengembangkan kegiatan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja tersebut (Sukirno, 2004).

Pada hakekatnya pembangunan daerah dianjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga mempertimbangkan bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan daerah tersebut. Inflasi merupakan masalah yang sering dihadapi dalam pertumbuhan ekonomi di setiap negara dan tidak mudah untuk menyelesaikannya, inflasi yang dibiarkan berlangsung lama akan memperparah kondisi perekonomian. Sama halnya di Provinsi Bengkulu, inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat terutama masyarakat miskin yang akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan konsumsi mereka berkurang akibat dari kenaikan harga barang.

Tabel 1.5 Rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Tingkat Inflasi di Provinsi Bengkulu 2005-2013

Tahun	IHK	Inflasi (%)
2005	125.82	25,22
2006	144.79	6,52
2007	158.84	5,00
2008	160.38	6,10
2009	118.01	2,88
2010	125.50	9,08
2011	133.47	3,96
2012	139.13	4,61
2013	150.76	9,94

*Sumber:* BPS Bengkulu dalam angka, 2013

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat laju inflasi di Provinsi Bengkulu tahun 2005-2013 yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Laju inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 25,22 persen dengan rata-rata IHK 125.82 dikarenakan pada tahun itu pemerintah melepas subsidi BBM dan menaikkan harga BBM di dalam negeri yang berdampak pada perekonomian provinsi Bengkulu. Sementara itu, inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,88

persen dengan rata-rata IHK 118,01. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh relatif stabilnya harga komoditas bahan makanan dan kondisi perekonomian yang relatif stagnan.

Dari latar belakang dan beberapa data diatas yang merupakan beberapa faktor penentu kemiskinan yang terjadi di Provinsi Bengkulu, penulis mencoba meneliti beberapa masalah yang akan dirumuskan. Adapun judul dari penelitian ini adalah analisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi (pdrb), tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi bengkulu.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari semua uraian diatas, maka permasalahan yang akan dianalisis yaitu seberapa besar pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan kualitas intelektualitas.
2. Bagi pemerintah Provinsi Bengkulu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh jumlah penduduk, PDRB, jumlah pengangguran dan inflasi terhadap



kemiskinan, sehingga dapat ditemukan sebuah solusi pengentasan kemiskinan dimasa yang akan datang.

3. Sebagai bahan referensi bagi semua pihak untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka penulis membatasi variabel-variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu Pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan ekonomi (PDRB), Tingkat pengangguran dan inflasi pada tahun 1992-2013, data yang digunakan berupa data *time series* yang merupakan data pertahun.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Pengertian Kemiskinan**

Banyak dari para ahli mengartikan apa itu pembangunan sosial yang juga biasa disebut pembangunan masyarakat. Kita kutip saja perkataan Perserikatan Bangsa Bangsa yang menyebutkan bahwa pembangunan sosial adalah suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu juga yang dikatakan oleh Edi Suharto bahwa pembangunan sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara umum, mulai dari kebutuhan fisik sampai sosial. Namun secara kontekstual pembangunan sosial lebih berorientasi pada prinsip keadilan sosial daripada pertumbuhan ekonomi. Itu artinya pembangunan sosial memberikan perhatian pada terwujudnya keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Kita lihat beberapa program yang menjadi pusat perhatian pembangunan sosial diantaranya mencakup pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan pemberantasan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan sebuah konsep abstrak, yang dapat dijelaskan secara berbeda, tergantung dari pengalaman dan perspektif penilai/analisis. Cara pandang analisis akan menentukan pemahaman tentang kondisi, sifat dan konteks kemiskinan; bagaimana kemiskinan itu terjadi (sebab-sebab kemiskinan); dan bagaimana masalah kemiskinan dapat diatasi. Oleh karena itu, agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan secara tepat, hal pertama yang harus dilakukan adalah elaborasi pengertian kemiskinan secara komprehensif dan objektif (Zulkafar, 2005).

Dimensi sosial dan budaya dalam kemiskinan, memandang kemiskinan sebagai pelembagaan dan pelestarian nilai-nilai apatis, apolitis, fatalitis, ketidakberdayaan dan sebagainya. Lapisan masyarakat miskin dalam hal ini akan membentuk kantong-kantong kebudayaan kemiskinan. Dimensi lain mengenai kemiskinan menyangkut aspek struktur atau politik yang dialami masyarakat. Lemahnya masyarakat dalam mengakses proses-proses politik karena tidak

adanya lembaga yang mewakili kepentingan mereka menyebabkan terhambatnya kelompok masyarakat itu untuk memperjuang aspirasinya.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara (<http://wikipedia.com>). Menurut PBB definisi kemiskinan adalah bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain.

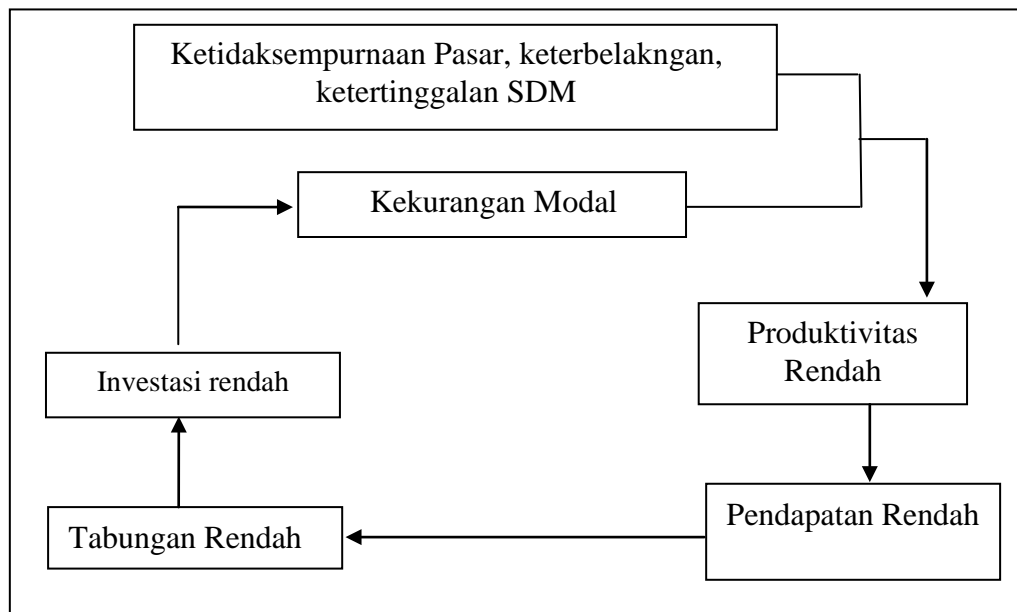
Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan minimumnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, atau struktural. Dengan kata lain seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk memenuhi tata nilai dalam masyarakat, sedangkan tata nilai itu sangat dinamis (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Menurut Kuncoro (2006), terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah, nasib yang

kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (Gambar 2.1). Yang dimaksud dengan lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan Versi Nurkse



Sumber: Kuncoro (2006)

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (dalam Arsyad, 1999), secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah

konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup seseorang/keluarga. Kedua istilah tersebut menunjuk pada perbedaan sosial (*social distinction*) yang ada dalam masyarakat berangkat dari distribusi pendapatan. Perbedaannya adalah bahwa pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata (garis kemiskinan) dan atau indikator atau kriteria yang digunakan, sementara pada kemiskinan relatif kategorisasi kemiskinan ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk.

### 1. Kemiskinan Absolut

Pengertian kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Pembentukan garis kemiskinan tergantung pada definisi mengenai standar hidup minimum.

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

### 2. Kemiskinan Relatif

Berbeda dengan kemiskinan absolut, kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada lapis terbawah dalam persentil derajat

kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Dengan kategorisasi seperti ini, dapat saja mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada di lapisan terbawah.

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

Sedangkan menurut Azari (dalam Zamarwis, 1999) menjelaskan pada dasarnya ada 3 macam yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, kemiskinan model ini muncul akibat sumber daya yang langka jumlahnya atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Termasuk didalamnya kemiskinan yang dikarenakan jumlah penduduk yang melaju pesat ditengah sumber daya alam yang relatif tetap.
2. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial sedemikian rupa, sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatannya yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural ini terjadi karena kelembagaan yang ada membuat kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas secara merata. Dengan kata lain kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan kelangkaan sumber daya alam.
3. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi yang membebani ekonomi masyarakat seperti upacara perkawinan, kematian dan pesta adat lainnya. Termasuk juga dalam hal ini sikap mental penduduk yang lamban, malas, konsumtif, serta kurang berorientasi dimasa depan.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari

tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial psikologi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas.

Tingkat kemiskinan (*poverty line*) merupakan persentase populasi keluarga yang pendapatannya dibawah satu tingkat atau angka yang disebut kemiskinan atau garis kemiskinan. Sedangkan garis kemiskinan itu sendiri adalah suatu jumlah, angka atau tingkat pendapatan absolut yang ditetapkan pemerintah, dimana keluarga-keluarga yang pendapatannya lebih kecil dari jumlah tersebut secara legal dinyatakan miskin (Mankiw, 2003).

Garis kemiskinan merupakan suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut *Word Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *Word Bank* adalah USD \$2 per orang per hari.

### **2.1.2 Pertumbuhan Penduduk**

Menurut Korten (dalam Kuncoro, 2010), strategi dalam pembangunan adalah apa yang disebut sebagai *People-Centered Development* atau *Putting People First*. Artinya tujuan utama dalam pembangunan dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting. Penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi, sebagai akibat dari beberapa fungsi ini maka penduduk merupakan unsur menciptakan dan mengembangkan teknologi penggunaan berbagai faktor produksi (Sukirno, 1985).

Lebih lanjut juga menyatakan bahwa pertambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Menurut Malthus (dalam Sukirno, 2011), pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, pertambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya.

Menurut BPS (2005), pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu



sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan. Untuk itu, upaya penekanan pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk dari tahun ketahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat terlaksana serta dengan pengurangan jumlah penduduk merupakan salah satu langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Subri (2003), pertumbuhan penduduk suatu negara di pengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu:

1. Fertilitas (kelahiran), merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara rill untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.

Rusli (1983) dalam Wirakartakusuma (1999), menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas penduduk, yaitu:

- a) Tempat tinggal wanita saat perceraian, maksudnya tingkat fertilitas menurut tempat tinggal yaitu kota dan desa, menunjukkan bahwa fertilitas di daerah kota lebih sedikit dari daerah pedesaan.
- b) Tingkat pendidikan, pengaruh pendidikan terhadap fertilitas tidak tepat seperti yang diperkirakan yaitu semakin tinggi tingkat

pendidikan yang dimiliki wanita maka semakin rendah fertilitasnya.

2. Mortalitas (kematian), merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya kematian suatu penduduk dalam suatu negara.

Wirakartakusumah (1999), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kematian atau mortalitas yaitu:

- a) Persediaan pangan penduduk
  - b) Kemiskinan
  - c) Keadaan gizi penduduk
  - d) Adanya penyakit menular
  - e) Keadaan fasilitas kesehatan yang mempengaruhi keadaan kematian penduduk.
3. Migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak yang positif maupun yang negatif dampak positif akan mengakibatkan adanya migrasi dari desa ke kota akan memberi dampak pada modernisasi serta memperbaiki kehidupan para migran. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

### **2.1.3 Pertumbuhan Penduduk dengan Kemiskinan**

Menurut Maier (dalam Kuncoro, 1997), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai

pengaruh penduduk pada pembangunan. Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan (Ehrlich, 1981). Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolisi inovasi teknologi dan institusional (Simon dikutip dalam Thomas, et al., 2001: 1985-1986) sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial. Di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia.

Menurut Todaro (2000) bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indeks Foster Greer Thorbecke (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan semakin meningkat.

Salah satu hambatan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang ialah adanya ledakan penduduk. Masalah kependudukan mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan. Tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar hidup penduduk di negara yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi merupakan pembangunan yang sangat berhubungan erat dengan masalah kemiskinan. Oleh karena itu tujuan utama dari pembangunan adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat atau pemerataan kesejahteraan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Hal ini menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kekurangan pangan.

### a. Teori Kependudukan

- a) Menurut Teori Malthus (dalam Lincolin Arsyad, 1997), yang berjudul *Essay on the Principle of population* ia melukiskan konsep hasil yang menurun. Malthus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut *deret ukur* yaitu menjadi dua kali lipat setiap 30 – 40 tahun. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan, karena hasil yang menurun dari tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut *deret hitung*. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan per kapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas subsisten.

Teori Malthus mendapat pro dan kontra dari berbagai ahli lainnya, karena menganggap teori yang dikemukakan tidaklah kompeten dan tidak mengikuti perkembangan zaman, beberapa kritik dari teori Malthus adalah sebagai berikut:

- 1) Malthus tidak memperhitungkan kemajuan-kemajuan transportasi yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain sehingga pengiriman makanan ke daerah –daerah kekurangan pangan mudah terlaksanakan.
- 2) Malthus tidak memperhitungkan kemajuan yang pesat dalam teknologi, terutama dalam bidang pertanian, jadi produksi pertanian dapat pula ditingkatkan secara cepat dengan mempergunakan teknologi baru.
- 3) Malthus tidak memperhitungkan usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan-pasangan yang sudah menikah.
- 4) Fertilitas akan menurun apabila terjadi perbaikan ekonomi dan standar hidup penduduk dinaikkan, hal ini tidak diperhitungkan oleh Malthus.

- b) Aliran Neo-Malthusian menganjurkan semua cara “*Preventive Checks*” misalnya dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran, pengguguran kandungan (*aborts*), bahkan Paul Ehrlich menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk mengendalikan tingkat kelahiran dibawah kendali dengan cara paksaan.
- c) Menurut Jhon Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa pada suatu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktifitas seseorang tinggi maka terdapat kecendrungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah). Mill menyanggah bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan akibat pengaruh pertumbuhan penduduk, jika suatu waktu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan tersebut hanyalah bersifat sementara dan dapat ditanggulangi dengan mengimpor makanan atau memindahkan penduduk ke daerah lain. Jhon Stuart Mill menyarankan peningkatan pendidikan sehingga penduduk lebih rasional sehingga mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada (Sukirno, 2006).
- d) Michael Thomas dan Doubly. Kedua ahli ini adalah penganut teori fisisologis, sadler mengemukakan, bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada disuatu negara atau wilayah, jika kepadatan penduduk tinggi maka daya produksi rendah begitu juga sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah. Teori Doubly memiliki kesamaan dengan teori Sadler, hanya titik tolak yang berbeda, jika Sadler mengatakan bahwa reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan tingkat kepadatan penduduk, maka Doubly berpendapat bahwa reproduksi penduduk terbalik dengan

makanan yang tersedia, jika suatu jenis makhluk di ancam biaya, mereka akan mengimbangnya dengan reproduksi yang lebih besar (Saputra, 2011).

Menurut Sukirno (2006), di negara berkembang pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan masalah pembangunan. Masalah penduduk adalah masalah penambahan jumlah penduduk yang sangat besar di negara berkembang. Karena penduduk merupakan masalah pembangunan yang paling utama dan paling sukar diatasi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang cepat sedangkan kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Pertambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya ini akan memperburuk masalah pengangguran, masalah ini akan menaikkan hambatan pembangunan yang harus dihadapi.

Perkembangan penduduk yang tinggi selanjutnya akan menghambat negara berkembang untuk mencapai salah satu tujuan pembangunan ekonomi, yaitu pemerataan pendapatan. Pertambahan penduduk yang tinggi akan menyebabkan jurang yang sudah ada di antara masyarakat semakin lebar (Sukirno, 2006).

Kuncoro (2010), menjelaskan ada tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.
- 2) Banyak negara yang penduduk yang masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber daya alam yang langka.
- 3) Perumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk mendorong timbulnya masalah-masalah ekonomi, sosiologi dan psikologi yang erat kaitannya dengan keadaan kebelakang dan juga menghalangi prospek kehidupan yang lebih baik. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menekan tingginya jumlah penduduk yaitu:

- a) Menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) untuk membatasi jumlah anak dalam suatu keluarga secara umum dan masal, sehingga akan mengurangi jumlah angka kelahiran.
- b) Menunda masa perkawinan agar dapat mengurangi jumlah angka kelahiran yang tinggi.

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengimbangi pertambahan jumlah penduduk:

- a) Penambahan dan penciptaan lapangan kerja. Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat maka diharapkan hilangnya kepercayaan banyak anak banyak rezki. Di samping itu pula diharapkan akan meningkatkan tingkat pendidikan yang akan merobah pola pikir dalam bidang kependudukan.
- b) Peningkatan kesadaran dan pendidikan kependudukan. Dengan semakin sadar akan dampak dan efek dari laju pertumbuhan yang tidak terkontrol, maka diharapkan masyarakat umum secara sukarela turut mensukseskan gerakan Keluarga Berencana (KB).
- c) Mengurangi kepadatan penduduk dengan program transmigrasi dengan menyebar penduduk pada daerah-daerah yang memiliki kepadatan penduduk rendah diharapkan mampu menekan laju pengangguran akibat tidak sepadan antara jumlah penduduk dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.
- d) Meningkatkan produksi dan pencarian sumber makanan. Hal ini untuk mengimbangi jangan sampai persediaan bahan pangan tidak diikuti dengan laju pertumbuhan. Setiap daerah diharapkan mengusahakan swasembada pangan agar tidak ketergantungan dengan daerah lainnya.

#### **2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)**

Pendapatan nasional adalah nilai produksi barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam suatu periode. Pendapatan nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada satu tahun. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar Daerah (BPS: 2005).

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Menurut pendekatan pengeluaran  $Y = C + I + G (X - M)$ , pendapatan nasional yang digitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:
  - a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
  - b) Konsumsi pemerintah (G).
  - c) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi).
  - d) Perubahan stok.
  - e) Ekspor netto ( $X - M$ ).
- 2) Menurut pendekatan produksi  
Menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi (Tarigan, 2005).
- 3) Menurut pendekatan pendapatan



PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan.

Menurut BPS (2004), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000.

#### **2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dengan Kemiskinan**

Masalah kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor lain yang mendukung seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, dalam perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia yang berkualitas.

Dari berbagai studi empiris yang telah dilakukan, nampaknya terdapat hasil yang beragam mengenai dampak nilai PDRB terhadap penurunan kemiskinan. Secara garis besar, hasil tersebut dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

Pertama, di masa lalu, beberapa ekonom menganggap bahwa besaran nilai PDRB tidak cukup menurunkan kemiskinan di negara-negara berkembang. Sebagai contoh, Chenery and Ahluwalia. (1974) mengatakan: *“It is now clear that more than a decade of rapid growth in underdeveloped countries has been of little or no benefit to perhaps a third of their population”*.

Demikian pula, Adelman dan Morris (1973) mengatakan bahwa “*Development is accompanied by an absolute as well as a relative decline in the average income of the very poor... The frightening implication (of this) is that hundreds of millions of desperately poor people... have been hurt rather than helped by economic development*”.

Kedua, Ravallion (1997), Son dan Kakwani (2003), dan Bourguignon (2004) melakukan review hubungan antara PDRB dengan kemiskinan dan ketimpangan, dan mencatat bahwa dampak nilai PDRB terhadap penurunan kemiskinan hanya terjadi ketika ketimpangan relatif tinggi (*high inequality*). Dengan kata lain, negara-negara yang mempunyai tingkat ketimpangan yang sedang, apalagi rendah, dampak besaran PDRB terhadap penurunan kemiskinan relatif tidak signifikan. Hasil ini dapat pula diinterpretasi bahwa untuk tingkat kenaikan nilai PDRB berapapun, semakin turun ketimpangan, semakin besar terjadinya penurunan dalam kemiskinan. Namun ketika ketimpangan pendapatan cenderung tetap stabil sepanjang waktu, besaran nilai PDRB tetap diharapkan dapat mengurangi kemiskinan, setidaknya sampai pada taraf tertentu.

### **2.1.6 Tingkat Pengangguran**

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2000). Sedangkan tingkat pengangguran menurut Mankiw (2003) adalah persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Menurut Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas tiga jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkan, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Sedangkan menurut Edwards (dalam Arsyad, 1999), bentuk-bentuk pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
3. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
4. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak menghasilkan sesuatu yang baik.

Jumlah pengangguran menurut BPS (2008) adalah jumlah orang yang masuk dalam angka kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.

Menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai, cara antara lain:

1. Jika rumah tangga memiliki batasan liquiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumtionn poverty rate*.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan liquiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang orang yang bekerja penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadang kala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Arsyad, 1997).

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujudkan, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan

mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2004).

### **2.1.7 Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan**

Arsyad (1999), menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap disektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya seperti banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka masih tetap miskin.

Lincoln Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga

pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatnya peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Penyebab pengangguran dan kemiskinan adalah:

1. Pengangguran terjadi karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibanding pencari kerja.
2. Adanya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan atau kompetensi pekerja tidak sesuai dengan lowongan di pasar kerja.
3. Adanya Pemutusan Hubungan kerja (PHK)/adanya krisis ekonomi di suatu daerah/negara.

### **2.1.8 Inflasi**

Beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan definisi dari inflasi memiliki pandangan yang berbeda-beda namun pada dasarnya mereka memiliki kosep yang sama. Manullang (1993) menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu

keadaan dimana meningkatnya harga-harga pada umumnya atau penurunan nilai mata uang. Menurut Boediono (1998) inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Samuelson dan Nordhaus (1992) juga memberikan pendapat mengenai inflasi, dimana inflasi terjadi karena kenaikan harga-harga dan biaya umum dari barang-barang dan jasa-jasa secara terus menerus.

Jadi dapat diambil kesimpulan, inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga pada barang secara umum dan terus menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang. Syarat kenaikan harga-harga dari satu barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Juga kecenderungan menaiknya harga yang terus menerus yang diakibatkan pergantian musim, seperti Natal, Idul Fitri, tahun baru dan hari besar lainnya atau terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak dinamakan inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya (Sinungan, 1995).

Lebih lanjut Boediono (1998) mengelompokkan teori mengenai inflasi menjadi beberapa kelompok:

1. Teori Kuantitas, teori ini menyoroiti masalah dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).
2. Teori Keynes, teori ini didasarkan atas teori makronya dan menyoroiti aspek lain dari inflasi yaitu karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.
3. Teori Strukturalis, teori ini mengenai tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang, karena yang dapat menyebabkan inflasi:

- a) Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain.
- b) Ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk naik melebihi kenaikan harga-harga barang lain.

(Boediono, 1998), Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

1. Inflasi berdasarkan parahnya atau tidak, inflasi ini melihat dari kondisi keseluruhan inflasi yang terjadi yang melihat dari persentase perubahan harga-harga. Inflasi ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:
  - a) Inflasi ringan ( $\leq 10\%$  setahun)
  - b) Inflasi sedang (antara  $10\% - 30\%$  setahun)
  - c) Inflasi berat (antara  $30\% - 100\%$  setahun)
  - d) Hyper inflasi ( $\geq 100\%$  setahun)
2. Inflasi berdasarkan asalnya, inflasi ini melihat kenaikan harga barang-barang yang disebabkan oleh suatu wilayah/tempat karena alasan tertentu.

Menurut Sinungan (1995) berdasarkan asalnya inflasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti:

- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)  
Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena adanya defisit anggaran belanja yang di biayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
- b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)  
Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga diluar negeri atau di negara-negara langganan kita berdagang.



Lebih lanjut menurut Rowsita (1995) berdasarkan sebabnya inflasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

a) *Demand full Inflation*

Inflasi ini disebabkan karena kenaikan permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa terlalu besar (kenaikan permintaan). Hal ini terjadi apabila dalam perekonomian terjadi peningkatan pengeluaran agregat melebihi barang yang diproduksi dan tersedia di pasar. Kelebihan permintaan ini akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga. Kenaikan harga ini akan semakin bertambah cepat bila perekonomian sudah mencapai *full employment*.

b) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Kenaikan ongkos produksi tersebut bisa terjadi karena upah buruh, kenaikan bahan bakar, tarif listrik, ongkos pengangkutan atau kenaikan harga barang impor yang masih akan digunakan dalam proses produksi dalam negeri.

Kemudian untuk menghitung tingkat inflasi, Samuelson dan Nordhaus (1997) memformulasikan rumus sebagai berikut:

$$IT = \frac{TH_t - TH_{t-1}}{TH_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

IT = Inflasi tahun t (dalam %)

TH<sub>t</sub> = Tingkat Harga (tahun t) / harga setelah ada perubahan

TH<sub>t-1</sub> = Tingkat Harga (tahun t-1) / harga dasar

### 2.1.9 Inflasi dengan Kemiskinan

Pada dasarnya inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga secara umum dan terus menerus yang mengakibatkan nilai mata uang turun. Seperti pernyataan Shiller dalam Mankiw (2003) pemahaman terbesar tentang inflasi “mereka adalah” inflasi mengganggu daya beli riil saya, membuat saya lebih miskin.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana orang tidak mempunyai cukup pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum (makanan dan non makanan), (BPS: 2004). Ini mengartikan inflasi mengakibatkan harga terhadap barang-barang naik secara menyeluruh dan terus-menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang terhadap barang-barang, sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat turun, ini juga berarti bahwa dengan penurunan daya beli maka akan berakibat naiknya tingkat kemiskinan. Pola konsumsi yang turun bukan diakibatkan minimnya jumlah produksi barang-barang, tetapi karena daya untuk membeli barang tidak ada sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kondisi ini mengakibatkan orang yang tadinya berada pada garis mendekati miskin menjadi miskin dengan adanya inflasi, secara otomatis ini meningkatkan tingkat kemiskinan. Jadi, inflasi mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

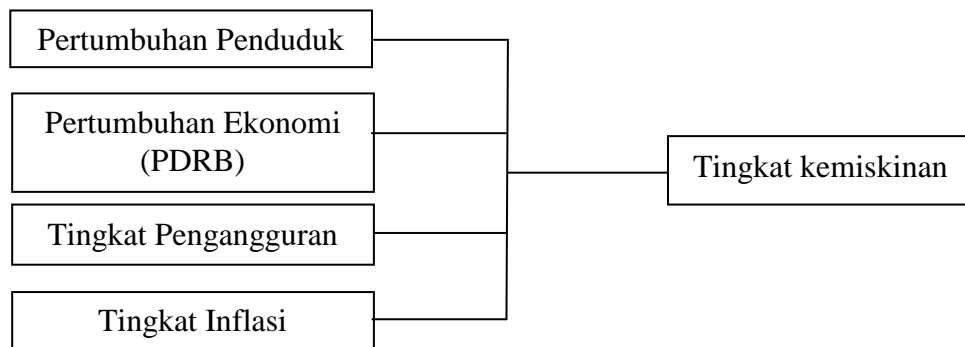
1. Prastyo (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007)” menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan pendidikan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Faturrohim (2011) dengan judul :Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf terhadap tingkat

kemiskinan di Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Melek Huruf berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2011) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dan variabel investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adha (2012) dengan judul “Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu”. Tulisannya meneliti tentang pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan judul “ Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu”. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penduduk, PDRB dan Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu.

### 2.3 Kerangka Analisis

Untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti maka berdasarkan tujuan penelitian diatas, kerangka analisis sebagai berikut:



### 2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat pengangguran, dan tingkat Inflasi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *Eksplanatory Research* yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel bebas yaitu Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Tingkat Pengangguran dan Inlasi terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*Secondary Data*). Data sekunder ini merupakan data *time series* (data berkala) dengan jangka waktu Dua Puluh Satu Tahun (1992-2013) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu.

### **3.3 Definisi Operasional**

1. Tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu dibagi dengan jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu pada tahun 1992-2013 (dalam satuan persen).
2. Pertumbuhan penduduk adalah pengurangan antara jumlah kelahiran dan kematian kemudian ditambah dengan jumlah imigrasi dikurang emigrasi dibagi jumlah penduduk tahun awal perhitungan di Provinsi Bengkulu tahun 1992-2013 (dalam satuan persen).
3. Pertumbuhan ekonomi / PDRB adalah selisih PDRB pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya dan dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya di Provinsi Bengkulu pada tahun 1992-2013 (dalam satuan persen).
4. Tingkat pengangguran adalah perbandingan jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja di Provinsi Bengkulu pada tahun 1992-2013 (dalam satuan persen).

5. Tingkat inflasi adalah persentase perubahan kenaikan atau penurunan indeks harga konsumen yang terjadi di Provinsi Bengkulu periode 1992-2013 (dalam satuan persen).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dengan mendokumentasikan dan mengumpulkan data yang dihimpun dari instansi maupun lembaga yang terkait dengan permasalahan yang akan ditulis.

### 3.5 Metode Analisis

Data yang berkaitan dengan penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Untuk memudahkan dalam analisis maka penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 16.0. Di dalam suatu persamaan ekonometrika, hubungan antara variabel dependent (Y) dengan variabel independen (X) yang ada tersebut diformulasikan dan untuk melihat hubungan antara jumlah Penduduk, PDRB, Pengangguran dan Inflasi terhadap kemiskinan digunakan model dasar sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y	= Tingkat Kemiskinan
$b_0$	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4$	= Koefisien Regresi
$X_1$	= Pertumbuhan Penduduk
$X_2$	= Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
$X_3$	= Tingkat Pengangguran
$X_4$	= Tingkat Inflasi
e	= Error term

Data yang digunakan dalam variabel-variabel yang ada tersebut terbatas hanya periode 1992-2013. Untuk mengukur pengaruh antara variabel digunakan

beberapa langkah pengujian. Yaitu pengujian asumsi klasik dan pengujian statistik.

### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kolerasi linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Jika korelasi kurang dari 0,8 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas dan jika kolerasi lebih dari 0,8 maka dapat dikatakan ada multikolenearitas.

#### 2. Uji Autokorelasi

Uji ini akan menunjukkan adanya korelasi antara anggota observasi lain yang berlawanan waktu. Autokorelasi artinya korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM (*Lagrange Multiplier*) Test. Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi digunakan juga pada tingkat derajat.

Pengujian:

$H_0$  : tidak ada masalah autokorelasi

$H_a$  : terdapat autokorelasi

Jika hasil Uji LM berada pada:

Jika nilai Prob Chi Squared  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima yang berarti model estimasi tidak terdapat autokorelasi.

Jika nilai Prob Chi Squared  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya model estimasi terdapat autokorelasi.

#### 3. Uji Normalis

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi adanya Normalitas adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik Normal Probability Plot atau dengan membandingkan nilai probabilitas Jargue Bera dan  $\alpha$ .

Pengujian Jargue Bera dengan Chi Square ( $X^2$ )

$H_0$  : distribusi  $\mu_t$  normal

$H_a$  : distribusi  $\mu_t$  tidak normal

Kreteria pengujian:

Jika nilai  $JB > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima, berarti distribusi normal

Jika nilai  $JB \leq \alpha$  maka  $H_0$  diolak, berarti distribusi tidak normal

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Merupakan situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu,  $\mu_1$ , *error term* atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran ini disebut juga dengan homokedastisitas atau varian sama (Sumodiningrat, 1993).

Pengujian hipotesa:

$H_0$  : tidak terdapat heterokedastisitas

$H_a$  : terdapat heterokedastisitas

Dengan membandingkan nilai Probability Obs\* R-squared dan  $\alpha$ , dengan hipotesa:

Jika Prob Obs\* R-squared  $> \alpha$   $H_0$  diterima, berarti tidak ada heterokedastisitas.

Jika Prob Obs\* R-squared  $\leq \alpha$   $H_0$  ditolak, berarti bahwa terdapat heterokedastisitas.

### 3.5.2 Uji Statistik

1. Uji hipotesis secara menyeluruh (simultan) digunakan uji F (F-test), pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Dalam pengujian hipotesis ini akan menggunakan uji F dengan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:



$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$  ; Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$  ; Paling tidak ada satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mencari F tabel menggunakan formulasi:

### **F ( $\alpha$ , k-1, n-k)**

$\alpha$  = dalam persen

n = banyaknya data observasi

k = banyaknya variabel bebas

Untuk menguji signifikansi antara variabel independen dan variabel dependen digunakan level of signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 dengan kriteria pengujian :

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

2. Pengujian hipotesis secara individu (parsial) dengan uji-t, untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan, digunakan uji-t. Dalam pengujian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$  ; tidak ada pengaruh antara variabel jumlah penduduk, PDRB, jumlah pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan.

$H_0 : b_i \neq 0$  ; ada pengaruh antara variabel jumlah penduduk, PDRB, jumlah pengangguran, dan inflasi terhadap kemiskinan.

Untuk menguji signifikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen di gunakan uji-t dua arah dengan hasil disajikan pada tabel berikut:

$$\text{Untuk mencari t tabel df : } \left( \frac{\alpha}{2} ; n - k \right)$$

$\alpha$  = dalam persen

$n$  = banyaknya data observasi

$k$  = banyaknya variabel bebas (independen)

Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak digunakan tingkat signifikan 95% dengan  $\alpha = 5\%$ . Karena pengujian ini dilakukan dengan dua sisi, sehingga  $\alpha$  yang digunakan adalah  $\alpha/2$  yaitu  $2,5\% = 0,025$ .

Kreteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  ; dengan kata lain angka probabilitas  $\rho > \alpha$  maka  $H_0$  diterima, artinya secara individu tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau - Jika  $t_{hitung} > -t_{tabel}$  ; dengan kata lain angka probabilitas  $\rho < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, artinya secara individual ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

### 3.5.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel terikat yang diakibatkan oleh hubungan linier dengan nilai variabel bebas. Sedangkan pengaruh lain disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah sebesar  $1-R^2$ .  $R^2$  adalah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1.